

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Pengetahuan

2.1.1 Pengertian Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil yang didapat dari proses tahu dimana terjadi apabila seseorang melakukan atau melaksanakan pengindraan yang terjadi apabila seseorang melakukan atau melaksanakan pengindraan yang terjadi melewati panca indra orang tersebut yaitu indra penciuman, rasa, pendengaran, raba, dan penglihatan. Domain terpenting dalam terbentuknya tindakan adalah pengetahuan seseorang (Natoatmodjo, 2014 dalam metodologi penelitian kesehatan PPSDM 2018).

Faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang ialah pengalaman, informasi lingkungan, ekonomi, sosial budaya dan tingkat pendidikan. Dimana tingkat pendidikan seseorang akan menandai tingkat kematangannya dalam merespon lingkungan sehingga dapat mempengaruhi wawasan berfikir atau merespon pengetahuan di sekitarnya, dengan tingginya tingkat pendidikan seseorang dapat semakin besar juga peluangnya untuk mendapatkan informasi yang lebih baik tentang pencegahan penyakit dan mempunyai kesadaran lebih tinggi terhadap masalah kesehatan (Notoatmodjo dalam susanto 2019) .

2.1.2 Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan mempunyai 6 tingkat yaitu:

1. Tahu (*know*)

Tahun di artikan sebagai mengingat suatu materi yang telah di pelajari sebelumnya, termasuk kedalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali sesuatu yang spesifik dari keseluruhan bahan yang di pelajari atau rangsangan yang telah di terima. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain: menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya.

2. Memahami (*Comrehension*)

Memahami diartikan sebagai kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang telah diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari kepada situasi atau kondisi real sebenarnya.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen masih didalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya dengan satu sama lain.

5. Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis yaitu menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakan atau menghubungkan bagian-bagian didalam suatu bentuk keseluruhan yang

baru, misalnya dapat menyusun formulasi baru dari formulasi- formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*Evalusion*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap materi atau objek.

2.1.3 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notodmodjo (2018), cara memperoleh kebenaran pengetahuan dapat dikelompokam menjadi 2 yaitu:

1. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini telah di pakai orang sebelum adanya kebudayaan, mungkin sebelum adanya peradaban. Pada waktu itu seseorang apabila menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahan di lakukan dengan saja secara kebetulan. Penemuan keberadaan secara kebetulan terjadi karena tidak di sengaja oleh yang bersangkutan. Cara kekuasaan atau otoritas Dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang, tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak. Berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman ini merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

2. Cara akal sehat (*common sense*)

Alat sehat atau common sense kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran. Sebelum ilmu Pendidikan ini berkembang, para orang tua zaman dahulu agar anaknya mau menuruti nasihat orang tuanya atau antar anaknya disiplin menggunakan cara hukum fisik bila anaknya berbuat salah. Melalui jalan pikiran yang sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berpikir manusia pun ikut berkembang. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalaran dalam memperoleh pengetahuan. Induksi Sebagai mana telah disebutkan sebelumnya, bahwa induksi adalah proses penarikan kesimpulan yang dimulai dari pernyataan khusus ke pernyataan yang bersifat umum. Dan Deduksi adalah pembuatan kesimpulan dari pernyataan - pernyataan umum ke pernyataan khusus.

2.1.4 Cara Pengukuran Pengetahuan

Pengukuran penelitian dapat dilakukan dengan wawancara atau angket dengan mengemukakan sejumlah pertanyaan tentang isi materi yang hendak diukur dari subjek penelitian atau responden.

2.1.5 Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut Notoadmodjo (2018) ada empat faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1 Usia

Usia mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pikiran seseorang, semakin tua usia seseorang, semakin bijak dan semakin banyak informasi

yang diperoleh serta semakin banyak hal yang dikerjakan sehingga menambah pengetahuannya.

2 Pendidikan

Pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik dalam maupun luar sekolah serta berlangsung seumur hidup. Semakin tinggi tingkat Pendidikan seseorang, semakin mudah menerima informasi dan pada akhirnya menambah wawasan dan pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya tingkat Pendidikan yang rendah akan mempersulit diperkenalkan.

3 Pengalaman

Pengalaman bekerja dan belajar akan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan profesional serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan penalaran secara ilmiah.

4 Sumber informasi

Sumber informasi adalah segala sesuatu yang menjadi perantara dalam menyampaikan informasi. Semakin banyak informasi yang diperoleh, maka semakin banyak pengetahuan yang dimiliki.

2.1.6 Proses memperoleh informasi

Menurut Notoadmojo (2012) mengatakan bahwa cara memperoleh penguatan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu cara tradisional dan Cara Modern (ilmiah).

1. Cara tradisional atau non ilmiah

Cara penemuan pengetahuan pada periode ini antara lain meliputi cara coba salah, cara kekuasaan, berdasarkan pengalaman pribadi, melalui jalan pikiran.

2. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan masalah, dan apabila kemungkinan tersebut tidak berhasil, di coba kemungkinan yang lain, dan apabila kemungkinan tidak berhasil pula di coba kemungkinan yang lain pula sampai masalah tersebut dapat terpecahkan, itulah sebabnya cara ini di sebut coba-salah (*trial and error*)

3. Cara kekuasaan (*otoriter*)

Sumber pengetahuan ini dapat berupa pemimpin masyarakat formal maupun non formal, ahli agama, pemegang pemerintah, ahli ilmu pengetahuan dan sebagainya. Dengan kata lain, pengetahuan tersebut di peroleh berdasarkan pada otoritas atau kekuasaan.

4. Berdasarkan pengalaman pribadi

Cara ini dapat mengulang kembali pengalaman yang di peroleh dalam memecahkan permasalahan yang di hadapi pada masa lain. Apabila dengan cara yang di gunakan tersebut orang dapat memecahkan masalah yang di hadapi, maka akan memecahkan masalah lain yang sama, orang dapat pula menggunakan cara tersebut. Tetapi bila ia gagal, ia tidak dapat mengulangi cara itu dan

berusaha untuk mencari jawaban yang lain, sehingga dapat berhasil memecahkannya.

5. Cara modern atau cara ilmiah

Cara yang baru ini atau modern dalam memperoleh pengetahuan di sebut metode penelitian ilmiah atau lebih populer di sebut metodologi penelitian (*research methodology*).

Metode Ilmiah Merupakan upaya memecahkan masalah melalui berpikir rasional dan berpikir empiris dan merupakan prosedur untuk mendapatkan ilmu Metode Ilmiah pada dasarnya menggabungkan berpikir rasional dengan empiris, artinya pertanyaan yang di rumuskan di satu pihak dapat di terima oleh akal sehat dan di pihak lain dapat di buktikan melalui data dan fakta secara empiris (Nursalam, 2013).

2.1.7 Fungsi pengetahuan

Dengan adanya fungsi ini manusia mempunyai dorongan dasar ingin tahu, untuk mencari penalaran dan untuk mengorganisasikan pengalamannya. Adanya unsur-unsur pengalaman yang semula tidak konsisten dengan apa yang di ketahui oleh individual kan di susun, di tata atau di ubah sedemikian rupa sehingga tercapai sesuatu yang konsisten (Notoadmojo, 2012).

2.2 Konsep Balita

2.2.1 Pengertian

Balita adalah anak yang berumur 0-29 bulan, pada masa ini di tandai dengan proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan di sertai dengan perubahan yang memerlukan zat-zat gizi yang jumlahnya lebih banyak dengan kualitas yang tinggi. Akan tetapi, balita termasuk kelompok yang rawan gizi sertamu dah menderita kelainan gizi karena kekurangan makanan yang di butuhkan. Konsumsi makanan memegang peranan penting dalam pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak sehingga konsumsi makanan berpengaruh besar terhadap status gizi anak untuk mencapai pertumbuhan fisik dan kecerdasan anak (Ariani,2017).Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) menjelaskan balita Merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Proses pertumbuhan dan perkembangan setiap individu berbeda-beda ,bisa cepat maupun lambat tergantung dari beberapa faktor yaitu nutrisi, lingkungan, dan sosial ekonomi keluarga. (Kemenkes RI, 2018).

2.2.2 Karakteristik Balita

Menurut Karakteristik, Balita terbagi dalam dua kategori, yaitu anak usia 1-3 tahun (balita) dan anak usia para sekolah, anak usia 3-5 tahun yang merupakan komponen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang di sediakan oleh ibunya (Sodiarjo,2017). Laju pertumbuhan masa balita lebih besar dari pada masa usia

prasekolah, sehingga di butuhkan jumlah makanan yang lebih besar Akan tetapi perut yang masih kecil menyebabkan jumlah makanan yang bisa di terimanya dalam sekali makan lebih kecil dari anak yang usianya lebih dewasa. Dari pada itu pola pemberian makan yang di berikan orangtua adalah porsi keci ldengan frekuensi sering (Septiari,2018).

2.2.3 Defenisi Tumbuh Kembang

Banyak orang yang menggunakan istilah “tumbuh” dan “kembang” secara masing-masingataubukan di tukar-tukar. Tumbuh Kembang Merupakan manifestasi yang lengkap dari peralihan biokimia, morfologi, dan fisiologi yang terbentuk semenjak konsepsi sampai maturitas/dewasa. Sebenarnya istilah tumbuh kembang mencakup 2 keadaan yang karakternya berbeda akan tetapi, saling berhubungan dan rumit di pisahkan(Soetjiningsih,2016) yaitu sebagai berikut :

1. Pertumbuhan (groeh)

Merupakan pertumbuhan yang bersifat kuantitatif, yaitu bertambahnya jumlah, ukuran, dimensi pada tingkat sel, organ, maupun individu. Sebagai contoh, anak yang mengalami kapasitas yang lebih besar untuk belajar, mengingat, dan mempergunakan akalny adalah hasil dari pertumbuhan otak, jadi anak tumbuh baik secara fisik maupun mental. Pertumbuhan fisik boleh di perhitungkan dengan ukuran

panjang (cm, m), ukuran berat (gr,pound, kg), umur tulang dan tanda-tanda seks sekunder (Soetjiningsih,2016).

2. Perkembangan (*development*)

Merupakan Perubahan yang bersifat kuantitatif dan kualitatif. Bertambahnya keahlian (*skill*) struktur dan fungsi organ yang lebih kompleks, dalam system pola yang teratur dan dapat di ramalkan, sebagai proses pematangan adalah definisi Perkembangan menyangkut metode pembedahan sel tubuh, jaringan tubuh, organ tubuh, dan system organ yang berkembang secara sempurna sehingga masing-masing dapat memenuhi fungsinya. Termasuk juga perkembangan kognitif, Bahasa, motoric, emosi, dan perkembangan perilaku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya. Perkembangan merupakan perubahan yang bersifat, terarah, dan terpadu/koheren. Progresif berarti arti maka perubahan atau perkembangan yang timbul mempunyai tujuan khusus dan mengarah maju atau tumbuh ke depan dan tidak akan kembali mundur ke belakang (Soetjiningsih,2016).

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang

Secara umum terdapat dua faktor yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak menurut (Soetjiningsih,2016), yaitu :

1. Faktor genetik

Adalah bekal dasar dan memiliki kedudukan pertama untuk memperoleh hasil akhir proses tumbuh kembang anak. Pertumbuhan di tandai oleh kekuatan atau ketangguhan dan kecepatan atau kecakapan pembelahan. Status sensitivitas jaringan yang akan rangsangan, umur, pubertas, dan berakhirnya pertumbuhan tulang. Faktor bawaan yang normal dan patologik, jenis kelamin, suku bangsa merupakan faktor genetik.

2. Faktor lingkungan

Lingkungan Adalah Komponen yang sangat memastikan berhasil tidaknya potensi atau kemampuan genetik. Lingkungan yang baik atau bermutu akan memungkinkan tercapainya potensigenetik, sedangkan lingkungan yang tidak baik akan menghambatnya. Lingkungan ini Adalah lingkungan bio psiko sosial yang mempengaruhi seseorang setiap hari, sejak dari konsepsi sampai ujung jiwanya. Faktor lingkungan postnatal yang berpengaruh terhadap tumbuh kembang terdiri dari

- a) Lingkungan biologis terdiri dari ras/sukubangsa, jenis kelamin, umur, gizi, perawatan kesehatan, kerentanan terhadap penyakit, kondisi kesehatan kronis, perawatan metabolisme dan hormon.
- b) Faktor fisik terdiri dari cuaca, musim, keadaan geografis suatu

daerah, sanitasi, keadaan rumah, dan radiasi.

- c) Faktor psikososial terdiri dari stimulasi, motivasi belajar, ganjaran atau hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stress, sekolah, cinta dan kasih sayang, dan kualitas interaksi anak dengan orang tua.
- d) Faktor adat istiadat terdiri dari pekerjaan dan pendapat keluarga, pendidikan ayah dan ibu, jumlah saudara, jenis kelamin dalam keluarga, stabilitas rumah tangga, kepribadian ibu dan ayah, pola pengasuhan, adat istiadat, rumah tangga, kepribadian ibu dan ayah, norma dan tabbu, agama, urbanisasi, dan kehidupan politik.

2.2.5 Pertumbuhan normal anak

1. Berat badan

Bayi yang lahir cukup bulan mengalami akan kehilangan berat badan sekitar 5- 10 pada tujuh hari pertama. Dan berat badan (BB) waktu lahir akan kembali pada hari ke 7-10 Perkiraan berat badan anak adalah sebagai berikut:

a) Berat badan

1– 5 Bulan :2 kali BB

1 Tahun : 3 kali BB

b) Rata-rata berat badan Pada waktu lahir :3,5 kg Pada umur

1 tahun : 10 kg Pada umur 5 tahun : 20 kg Pada umur 10

tahun :30 kg

c) Kenaikan berat badan per hari

Pada usia 3-4 bulan pertama kenaikan 20-30 gr Pada lebih tahun pertama kenaikan 15-20 gr.

2. Tinggi badan

Rata-rata tinggi badan pada saat lahir adalah 50 cm. Secara garis besar, tinggi badan anak dapat di perkirakan sebagai berikut :

1 tahun : $1,5 \times$ TB lahir

4 tahun \times TB lahir

6 tahun \times TB setahun

13 tahun \times TB lahir

Dewasa : $3,5 \times$ TB (2 \times TB 2 tahun 3)

2.2.6 Peran dan fungsi ibu

Ibu sebagai pengasuh mempunyai peran yang penting dalam hal yang berkaitan dengan makanan, mulai dari :

1. Penyusunan menu makanan, yaitu menentukan kombinasi menu makanan yang tepat dan seimbang sesuai kebutuhan nutrisi anak.
2. Pembelian makanan, yaitu bagaimana ibu mendapatkan bahan makanan yang tidak harus mahal namun bergizi tinggi.
3. Pemberian makanan pada anak, yaitu menyajikan makanan yang menarik dan disukai oleh anak.
4. Pola makan anak, yaitu bagaimana ibu mengatur berapa kali anak makan dalam sehari, baiknya 3 kali makan dan 2 kali selingan.

5. Frekuensi makan anak, yaitu bagaimana ibu mengatur porsi makan anak untuk memenuhi kebutuhan nutrisi.

Pola asuh yang tidak memadai akan menyebabkan anak tidak suka makan atau tidak diberikan makanan seimbang (Yendi, Eka, & Maemunah, 2017). Werdiningsih & Astarani (2012) mengatakan bahwa Ibu adalah seorang yang mempunyai peran mendidik, mengasuh atau merawat dan memberikan kasih sayang, dan diharapkan dapat ditiru oleh anaknya. Peran ibu dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Asih

Kebutuhan asih meliputi memberikan kasih sayang, perhatian, rasa aman, kehangatan kepada keluarga sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai usia dan kebutuhannya.

2. Asuh

Kebutuhan asuh dalam pemenuhan kebutuhan emosi atau kasih sayang meliputi memenuhi kebutuhan pemeliharaan dan perawatan anak agar kesehatannya terpelihara, sehingga diharapkan mereka menjadi anak-anak yang sehat baik fisik, mental, sosial dan spiritual. Kebutuhan fisik – biologis anak (asuh) meliputi kebutuhan sandang, pangan, papan seperti: nutrisi, imunisasi, kebersihan tubuh dan lingkungan, pakaian, pelayanan / pemeriksaan kesehatan dan pengobatan, olahraga, bermain dan istirahat (Kemenkes, 2011).

3. Asah

Kebutuhan asah dalam pemenuhan stimulasi mental meliputi pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, sehingga menjadi anak mandiri dalam mempersiapkan masa depan.

2.2.7 Tugas-tugas ibu

Ibu memiliki tugas (Arwanti Taslim, 2018), sebagai berikut :

1. Ibu sebagai pendamping suami Dalam keluarga dimana suami berbahagia dengan istrinya, demikian pula sang istri berbangga terhadap suaminya, kebahagiaannya pasti kekal abadi.
2. Ibu sebagai pengatur rumah tangga Ibu sebagai pengatur di dalam keluarganya untuk menuju keharmonisan antara semua anggota keluarga secara lahir dan batin.
3. Ibu sebagai penerus keturunan Sesuai kodratnya seorang ibu merupakan sumber kelahiran manusia baru yang menjadi generasi penerusnya.
4. Ibu sebagai pembimbing anak Peranan ibu menjadi pembimbing dan pendidik anak dari sejak lahir sampai dewasa khususnya dalam hal beretika dan susila untuk bertingkah laku yang baik.
5. Ibu sebagai pelaksana kegiatan agama Dimana seorang ibu dihormati, disanalah para dewata memberikan anugerah, tetapi dimana mereka tidak dihargai, tidak akan ada upacara suci apapun yang akan berpahala

2.3 Konsep Stunting

2.3.1 Pengertian Stunting

Stunting Adalah Masalah kurang gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi dalam waktu yang cukup lama dan terhambatnya pertumbuhan karena malnutrisi jangka panjang. Stunting adalah masalah kesehatan utama di negara yang berpendapat rendah dan menengah karena hubungannya dengan peningkatan resiko kematian pada anak-anak dan Indonesia salah satunya. Selain menyebabkan kematian pada anak-anak, Stunting juga mempengaruhi fisik dan fungsional tubuh (Fitri,2012).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan (2012) tentang standar Antropometri penilaian status gizi anak, Pengertian pendek dan sangat pendek adalah status gizi yang didasarkan pada indeks Panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TBU) yang merupakan pada istilah Stunting (pendek) severely Stunting (sangat pendek). Stunting merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan ketidak tercapainya tinggi badan sesuai umur yang disebabkan karna mengalami kurang gizi menahun atau kronis (Sharlin and Ediestein 2011).

2.3.2 Ciri-Ciri Stunting

Tanda utama Stunting adalah tubuh pendek dibawah rata-rata. Beberapa gejala dan tanda lain yang terjadi jika anak mengalami gangguan pertumbuhan:

1. Tanda pubertas terlambat
2. Performa buruk pada tes perhatian dan memori belajar
3. Pertumbuhan gigi terlambat
4. Usia anak 8-10 tahun anak lebih pendiam, tidak banyak melakukan kontakmata
5. Pertumbuhan terlambat
6. Wajah tampak lebih tua dari usia.

2.3.3 Indikator Stunting

Stunting dapat di klasifikasikan dengan cara pengukuran dan penilaian antropometri. Antropometri merupakan indikator yang umum di gunakan untuk pengukuran gizi. Status gizi yang di ukur secara antropometri dapat di ketahui melalui beberapa indeks. Seseorang di katakan mencapai pertumbuhan optimal, apabila dapat mencapai standar pertumbuhan yang seharusnya di capai pada usia tersebut. Parameter yang di gunakan dalam penilaian stunting yaitu panjang badan (PB) atau tinggi badan (TB) dan usia anak. Ukuran panjang badan (PB) di gunakan untuk anak umur 0-24 bulan yang di ukur terlentang dengan menggunakan *infantometer*. Bila anak umur 0-24 bulan di ukur berdiri, maka hasil pengukurannya di koreksi dengan menambahkan 0,7 cm. Ukuran tinggi badan (TB) di gunakan untuk anak umur di atas 24 bulan yang di ukur berdiri dengan *microtoise*. Bila anak umur di atas 24 bulan di ukur telentang , hasil pengukurannya di koreski dengan mengurangkan 0,7 cm.

Indikator yang di gunakan dalam penilaian Stunting yaitu PB/U atau TB/U. Indikator status gizi berdasarkan indeks PB/U atau TB/U memberikan indikasi masalah gizi yang sifatnya kronis sebagai akibat dari keadaan yang berlangsung lama. Misalnya: kemiskinan, perilaku hidup tidak sehat, dan pola asuh/pemberian makan yang kurang baik dari sejak anak di lahirkan yang mengakibatkan anak menjadi pendek.

Tabel 1.1. Kategori Ambang Batas Status Gizi Balita berdasarkan TB/U

Panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) anak umur 0-60 bulan	Sangat pendek	<-3 SD
	Pendek	-3 SD s/d <-2 SD
	Normal Tinggi	-2 SD s/d 2 SD
		>2

Sumber : standar Antropometri WHO 2019

2.3.4 Etiologi

Stunting Adalah di sebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami ibu hamil atau pun anak balita, tindakan yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi Stunting oleh karenanya diperlukan pada 1000 hari pertama kehidupan (HPK) dari anak balita. Secara lebih detail, beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya Stunting:

- a. Pengetahuan tentang nutrisi dan persepsi ibu selama kehamilan. Beberapa fakta dan informasi yang ada menunjukkan bahwa 60% dari anak usia 0-6 bulan tidak mendapatkan air susu ibu atau (ASI) dan 2

dari anak usia 0-24 bulan tidak menerima makanan pendamping mpasi. Mpasi diberikan ketika balita di atas usia 6 bulan, selain berfungsi untuk mengenalkan makanan pada bayi, mpasi juga dapat memenuhi nutrisi pada bayi yang tidak lagi didapatkan dari asi, serta membentuk daya tahan tubuh dan perkembangan sistem imunologis anak terhadap makanan maupun minuman.

- b. Layanan postnatal care dan pembelajaran dini yang berkualitas. Informasi yang dikumpulkan dari publikasi dan kemenkes serta bank dunia menyatakan bahwa tingkat kehadiran anak di posyandu semakin menurun dari 79% di 2007 menjadi 64% di 2013 sehingga anak belum mendapatkan akses yang memadai dalam pelayanan imunisasi.
- c. Masih kurangnya akses rumah tangga / keluarga dalam mendapatkan makanan bergizi, Hal ini dikarenakan makanan bergizi di Indonesia masih tergolong mahal. Menurut beberapa sumber seperti (RISKESDAS, 2013).
- d. Data yang diperoleh di lapangan menunjukkan bahwa di indonesia masih ada masyarakat Melakukan buang air ditempat terbuka, serta belum memiliki akses air minum bersih.

2.3.5 Penyebab Pada Stunting

Penelitian mengenai hubungan antara pendidikan ibu dengan kejadian Stunting yang dilakukan di Kenya memberikan hasil bahwa balita yang dilahirkan dari ibu yang berpendidikan beresiko lebih kecil untuk mengalami malnutrisi yang dimanifestasikan sebagai wasting

atau Stunting dari pada balita yang dilahirkan dari ibu yang tidak berpendidikan

1. ASI Eksklusif Stunting erat kaitannya dengan pola pemberian makanan terutama pada 2 tahun pertama kehidupan, yaitu Air Susu Ibu (ASI) dan makanan pendamping (MP-ASI) yang dapat mempengaruhi status gizi balita. Proverawati (2015) menyebutkan ASI mengandung growth yang melindungi bayi terhadap infeksi dan juga merangsang pertumbuhan bayi yang normal. Status menyusui juga merupakan risiko terhadap kejadian Stunting (Taufiqurrahman, 2009). ASI Eksklusif atau lebih tepat pemberian ASI secara Eksklusif atau bayi hanya diberi ASI saja tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, jeruk, madu, air the, air putih, dan tanpa makanan padat seperti pisang, bubur susu, biskuit, bubur nasi, dan tim.
2. WHO (2017) merekomendasikan pemberian Air Susu Ibu (ASI) eksklusif 6 bulan pertama kehidupan dan dilanjutkan dengan pengenalan MP-ASI dengan terus memberikan ASI sampai usia 2 tahun. Menurut penelitian Teshomeetal (2019) menyatakan bahwa pengenalan MP-ASI terlalu dini (< 4 bulan) berisiko menderita kejadian Stunting Pemberian makanan pada bayi dan anak merupakan landasan yang penting dalam proses pertumbuhan di seluruh dunia sekitar 30% anak di bawah 5 tahun mengalami Stunting merupakan konsekuensi dari praktek pemberian makanan

yang buruk dan infeksi berulang. Ketika ASI tidak lagi mencukupi kebutuhan nutrisi bayi, makanan pendamping ASI harus diberikan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi balita selama periode umur 18-24 bulan.

- a. Imunisasi merupakan suatu proses yang menjadikan seseorang kebal atau dapat melawan terhadap penyakit infeksi. Pemberian Imunisasi biasanya dalam bentuk vaksin. Vaksin merangsang tubuh untuk membentuk system kekebalan yang digunakan untuk melawan infeksi atau penyakit.
- b. Berat bayi lahir rendah (BBLR) Berat bayi lahir rendah (BBLR) diartikan sebagai berat bayi ketika lahir kurang dari 2.500 gram dengan batas atas 2.499 gram (WHO). Banyak faktor yang mempengaruhi kejadian BBLR terutama yang berkaitan dengan ibu selama masa kehamilan.
- c. Asupan makanan (konsumsi energi dan protein) Asupan makanan berkaitan dengan kandungan nutrisi (zat gizi) yang terkandung didalam makanan yang dimakan. Dikenal 2 jenis nutrisi yaitu makro nutrisi dan mikro nutrisi. Makro nutrisi merupakan nutrisi yang menyediakan kalori atau energi, diperlukan untuk pertumbuhan, metabolisme, dan fungsi tubuh lainnya. Makro nutrisi merupakan bagian yang penting dalam kesehatan dan pertumbuhan nutrisi yang baik berhubungan dengan peningkatan kesehatan balita. Tanpa nutrisi yang baik

akan mempercepat terjadinya stunting selama usia 6-18 bulan.

2.3.6 Tanda Dan Gejala Stunting

Menurut Kemenkes RI (2012), balita pendek atau Stunting bisa di ketahui bila seorang balita sudah diukur panjang atau tinggi badannya, lalu di bandingkan dengan standar dan hasil pengukurannya ini berada pada kisaran normal, dengan ciri-ciri lain seperti:

1. Tanda pubertas terlambat.

Anak-anak yang mengalami Stunting akan mempengaruhi perkembangan reproduksinya atau masa pubertas. Salah satu tanda pubertas pada remaja perempuan adalah adanya menstruasi pertama kali yang di sebut manarche. Manarche yang merupakan salah satu perkembangan reproduksi di pengaruhi oleh status gizi. Status tinggi badan yang pendek akan memengaruhi perkembangan reproduksinya.

2. Perfoma buruk pada tes perhatian dan memori belajar.

3. Pertumbuhan terlambat.

4. Wajah tampak lebih muda dari balita seusianya.

5. Pertumbuhn gigit terlambat.

6. Usia 8-10 tahun nanti anak menjadi lebih pendiam, tidak banyakmelakukan kontak mata terhadap orang di sekitarnya.

2.3.7 Dampak Stunting

Stunting mengakibatkan otak seorang anak kurang berkembang. Ini berarti 1 dari 3 anak Indonesia akan kehilangan peluang lebih baik dalam hal pendidikan dan pekerjaan dalam sisa hidup mereka. Stunting bukan semata pada ukuran fisik pendek, tetapi lebih pada konsep bahwa proses terjadinya Stunting bersamaan dengan proses terjadinya hambatan pertumbuhan dan perkembangan organ lainnya, termasuk otak (Achadi 2016). Dampak buruk dari Stunting dalam jangka pendek bisa menyebabkan terganggunya otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik dan gangguan metabolisme tubuh.

Anak-Anak mengalami Stunting lebih awalnya itu sebelum usia 6 bulan, akan mengalami Stunting lebih berat menjelang usia dua tahun. Stunting yang parah pada anak-anak akan terjadi defisit jangka panjang dalam perkembangan fisik dan mental sehingga tidak mampu untuk belajar secara optimal di sekolah di bandingkan anak-anak dengan tinggi badan normal. Anak-anak dengan Stunting cenderung lebih lama masuk sekolah dan lebih sering sendiri sekolah di bandingkan anak-anak dengan status gizi baik. Hal ini memberikan konsekuensi terhadap kesuksesan anak dalam kehidupannya di masa yang akan datang (Hidayat, 2019).

Sedangkan dalam jangka panjang akibat buruk yang dapat ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi

belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, resiko tinggi munculnya penyakit diabetes, kegemukan, penyakit jantung dan pembuluh darah, kanker, stroke, disabilitas pada usiatua, serta kualitas kerja yang tidak kompetitif yang berakibat pada rendahnya produktifitas ekonomi(Kemenkes RI 2016).

2.3.8 Pencegahan Stunting

Stunting ialah gangguan tumbuh kembang anak yang di sebabkan asupan gizi, terserang infeksi, maupun stimulasi yang tak memadai. Jumlah penderita stunting di indonesia menurut hasil Riskesdes 2018 terus menurun. Tetapi langkah pencegahan stunting sangat perlu di lakukan sebagai berikut :

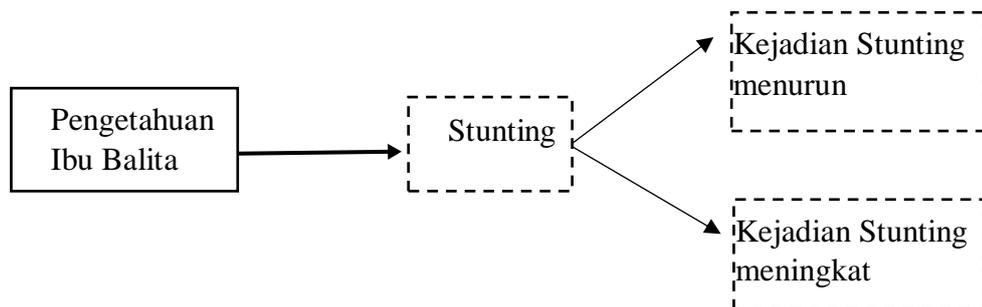
1. Memenuhi kebutuhan gizi sejak masa kehamil terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, tindakan yang relatif ampuh di lakukan untuk mencegah stunting pada anak adalah selalu memenuhi gizi sejak masa kehamilan. Lembaga kesehatan *Millenium Challenge Account* Indonesia menyarankan agar ibu yang sedang mengandung selalu mengomsumsi makan sehat dan bergizi maupun suplemen atas anjuran dokter, Selain itu, perempuan yang sedang menjalani proses kehamilan juga sebaiknya rutin memeriksa kesehatan ke dokter atau bidan.
2. Beri ASI Eksklusif sampai bayi berusia 6 bulan.
3. Dampak ASI Eksklusif dengan MPASI sehat ketika bayi menginjak usia 6 bulan keatas maka bisa makan pendamping atau MPASI.

4. Terus memantau tumbuh kembang anak. Orang tua perlu memantau tumbuh kembang anak mereka terutama dari tinggi dan berat badan anak.

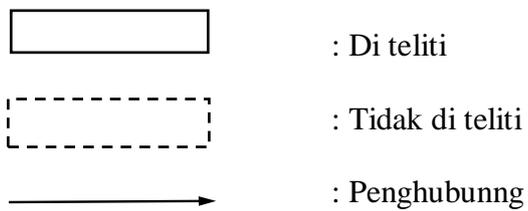
BAB 3

KERANGKA KONSEP

3.1 Kerangka Konsep



Keterangan;



Gambar 3.1 Kerangka Konsep

3.2 Definisi Operasional

Tabel 3.1 Definisi Operasional

Variabel	Definisi Operasional	Parameter	Alat Ukur	Skala	Hasil Ukur
Independen Pengetahuan Ibu Balita tentang Stunting	Segala sesuatu yang diketahui ibu balita tentang Stunting	Ibu balita dapat menjelaskan tentang: 1. Pengertian Stunting 2. Penyebab Stunting 3. Faktor yang mempengar uhi Stunting 4. Ciri-ciri Stunting 5. Dampak dari Stunting.	Kuesioner	Ordinal	1. Baik bila dapat menjawab pertanyaan benar 80-100% 2. Cukup bila dapat menjawab pertanyaan benar 50-79%) 3. Kurang bila dapat menjawab pertanyaan benar (<50%), (Arikunto, 2015)